

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Strategi Pembelajaran *The Power Of Two*

1. Pengertian Strategi Pembelajaran *The Power Of Two*

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru – murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Istilah strategi mula-mula dipakai dikalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan navigasi pasukan ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan.

Dewasa ini istilah strategi banyak dipinjam oleh bidang-bidang ilmu lain, termasuk bidang ilmu pendidikan.¹

Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai *A plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal*. Jadi strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu.

Ada dua hal yang patut kita cermati dari pengertian di atas. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya tindakan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.

Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan

¹ Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *SBM (Strategi Belajar Mengajar)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), h. 11.

pendapat di atas, Dick dan Carey juga menyebutkan strategi pembelajaran adalah satu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.²

Sedangkan *the power of two* artinya menggabung kekuatan dua orang. Menggabung kekuatan dua orang dalam hal ini adalah membentuk kelompok kecil, masing-masing kelompok terdiri dari dua atau lima orang (siswa). Kegiatan ini dilakukan agar muncul sinergi itu yaitu dua orang atau lebih tentu lebih baik dari pada satu.³

Strategi pembelajaran *the power of two* ini adalah termasuk bagian dari *active learning* yang merupakan salah satu cara terbaik untuk meningkatkan belajar lebih aktif dengan pemberian tugas belajar yang dilakukan dalam dalam kelompok kecil siswa. Dukungan sesama siswa dan keragaman pendapat, pengetahuan, serta ketrampilan mereka akan membantu menjadikan belajar sebagai bagian berharga dari iklim di kelas. Namun demikian, belajar bersama tidaklah selalu efektif. Boleh jadi terdapat partisipasi yang tidak seimbang, komunikasi yang buruk dan kebingungan.⁴

Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran ini digunakan beberapa sistem pembelajaran dengan menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan langkah-langkah strategi *the power of two* yang mendukung untuk mendapatkan kemudahan dalam pembelajaran siswa adalah menggunakan metode ceramah, diskusi, kerja kelompok, dan lain-lain.

Strategi belajar kekuatan berdua (*the power of two*) yang termasuk bagian dari belajar kooperatif adalah belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerja sama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri dengan anggota dua orang di dalamnya untuk mencapai kompetensi dasar.⁵

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet. 5, h. 126.

³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Nusa media, 2006), Cet. 4, h. 110.

⁴ Mel Siberman, *Op.cit*, h. 151.

⁵ Tarmizi Ramadhan, 2009. "Strategi Pembelajaran *the power of two* pada mata pelajaran matematika". <http://tarmizi.wordpress.com>. Diakses tanggal 24 September 2010.

Strategi *the power of two* ini dirancang untuk memaksimalkan belajar kolaboratif (bersama) dan meminimalkan kesenjangan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Belajar kolaboratif menjadi populer di lingkungan pendidikan sekarang. Dengan menempatkan peserta didik dalam kelompok dan memberinya tugas dimana mereka saling tergantung satu dengan yang lain untuk menyelesaikan pekerjaan adalah cara yang mengagumkan. Mereka condong lebih tertarik dalam belajar karena mereka melakukannya dengan teman-teman sekelas mereka.

Aktivitas belajar kolaboratif membantu mengarahkan belajar aktif. Meskipun belajar independen dan kelas penuh instruksi juga mendorong belajar aktif, kemampuan untuk mengajar melalui aktivitas kerja kolaboratif dalam kelompok kecil akan memungkinkan anda untuk mempromosikan belajar dengan belajar aktif.⁶

Strategi pembelajaran *The Power of Two* merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong kepentingan dan keuntungan sinergi, itu karenanya 2 kepala tentu lebih baik daripada 1 kepala.⁷

Secara keseluruhan penerapan strategi pembelajaran *The Power Of Two* bertujuan agar membiasakan siswa belajar aktif baik secara individu maupun berkelompok dan membantu siswa agar dapat bekerja sama dengan orang lain. Dengan demikian pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran *The Power Of Two* ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran Aqidah Akhlak sehingga prestasi belajar yang diperolehnya juga diharapkan dapat meningkat.

2. Langkah – Langkah Pelaksanaan Strategi The Power Of Two

Implementasi strategi *the power of two* pada bidang studi Aqidah Akhlaq sangat tepat sekali, anak akan mudah menguasai dan memahami apa yang disampaikan oleh seorang guru baik ajaran yang berbentuk konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam mata pelajaran Aqidah Akhlaq.

⁶ Mel Siberman, *op.cit.*, h. 10.

⁷ *Ibid*, h. 161.

Adapun prosedur pembelajaran dalam implementasi strategi belajar *the power of two* ditentukan pada kegiatan siswa, bukan pada kegiatan guru. Hal ini merupakan penerapan konsep dasar dan strategi belajar *the power of two* itu sendiri yaitu mengoptimalkan aktivitas siswa. Langkah awal adalah memilih bahan pelajaran, bahan pengajaran tersebut akan mengisi proses pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar mengajar guru harus merumuskan apa yang harus dilakukan siswa dan bagaimana cara mereka melakukan. Ada berbagai macam jenis kegiatan belajar mengajar dalam mempelajari bahan pelajaran antara lain mendengarkan, melihat, mengamati, bertanya, mengerjakan, berdiskusi, memecahkan masalah, mendemonstrasikan, melukiskan atau menggambarkan, mencoba, dan lain-lain.

Dalam implementasi strategi *the power of two* terdapat prosedur untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal melalui langkah-langkah strategi *the power of two* sebagai berikut :

1. Berilah peserta didik satu atau lebih pertanyaan yang membutuhkan refleksi dan pikiran. Pertanyaannya:
 - a. Sebutkan ciri – ciri orang riya' dan nifaq!
 - b. Bagaimana cara menghindari sifat riya' dan nifaq?
 - c. Sebutkan akibat dari orang yang berbuat riya' dan nifaq!
2. Mintalah peserta didik untuk menjawab pertanyaan sendiri-sendiri.
3. Setelah semua melengkapi jawabannya, bentuklah siswa secara berpasangan dan mintalah mereka untuk berbagi jawaban dengan yang lain.
4. Mintalah pasangan tersebut membuat jawaban baru untuk masing-masing pertanyaan dengan memperbaiki masing-masing respon individu.
5. Ketika semua pasangan selesai menulis jawaban baru, bandingkan jawaban dari masing-masing pasangan ke pasangan yang lain.

Variasi

1. Undanglah seluruh kelas untuk menyeleksi jawaban terbaik untuk masing-masing pertanyaan.
2. Untuk menghemat waktu, tentukan pertanyaan tertentu untuk pasangan tertentu. Ini lebih baik daripada tiap pasangan menjawab semua pertanyaan.⁸

Menurut Muqowin, prosedur strategi belajar kekuatan berdua (*the power of two*) ini sebagai berikut:

1. Guru memberi peserta didik satu atau lebih pertanyaan yang membutuhkan refleksi dan pikiran. Sebagai contoh “Sebutkan ciri – ciri orang riya' dan nifaq! Bagaimana cara menghindari sifat riya' dan nifaq? Sebutkan akibat dari orang yang berbuat riya' dan nifaq!”
2. Guru meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan sendiri-sendiri.
3. Setelah semua melengkapi jawabannya, guru membentuk siswa ke dalam pasangan dan meminta mereka untuk berbagi (*sharing*) jawabannya dengan jawaban yang dibuat teman yang lain.
4. Guru meminta pasangan tadi untuk membuat jawaban baru untuk masing-masing pertanyaan dengan memperbaiki respons masing-masing individu.
5. Ketika semua pasangan selesai menulis jawaban baru, guru membandingkan jawaban dari masing-masing pasangan ke pasangan yang lain.

Menurut Sanaky, penerapan strategi belajar “Kekuatan Berdua” (*the power of two*) dengan langkah-langkah atau prosedur yang dilakukan guru sebagai berikut:

1. Langkah pertama, membuat problem. Dalam proses belajar, guru memberikan satu atau lebih pertanyaan kepada peserta didik yang membutuhkan refleksi (perenungan) dalam menentukan jawaban.

⁸ Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Pustaka Insani Madani: 2007), h. 162.

2. Langkah kedua, guru meminta peserta didik untuk merenung dan menjawab pertanyaan sendiri-sendiri.
 3. Langkah ketiga, guru membagi peserta didik berpasang-pasangan. Pasangan kelompok ditentukan menurut daftar urutan absen atau bisa juga diacak. Dalam proses belajar setelah semua peserta didik melengkapi jawabannya, bentuklah ke dalam pasangan dan mintalah mereka untuk berbagi (*sharing*) jawaban dengan yang lain.
 4. Langkah keempat, guru meminta pasangan untuk berdiskusi mencari jawaban baru. Dalam proses belajar, guru meminta siswa untuk membuat jawaban baru untuk masing-masing pertanyaan dengan memperbaiki respon masing-masing individu.
 5. Langkah kelima, guru meminta peserta untuk mendiskusikan hasil *sharing*nya. Dalam proses pembelajaran, siswa diajak untuk berdiskusi secara klasikal untuk membahas permasalahan yang belum jelas atau yang kurang dimengerti. Semua pasangan membandingkan jawaban dari masing-masing pasangan ke pasangan yang lain. Untuk mengakhiri pembelajaran guru bersama-sama dengan peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran.⁹
3. Tujuan Strategi *The Power Of Two*

Strategi yang dipilih oleh pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan pembelajaran. Strategi harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Tujuan pokok pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya. Dalam artikelnya yang berjudul *al-islam wa al-tarbiyah mada al-hayah*, Syarif Duwaydar mengatakan:¹⁰

فَإِنَّ هَدَفَ التَّعْلِيمِ الرَّئِيسِ لَا بُدَّ أَنْ يَحْرُصَ عَلَى إِنْمَاءِ قُدْرَةِ الْإِنْسَانِ
عَلَى مُعَالَجَةِ الْمَشْكَلاتِ الْجَدِيدَةِ وَالتَّغْلُبِ عَلَيْهَا

⁹ Tarmidzi Ramadhan, *loc.cit.*

¹⁰ Syarif Duwaydar, www.alukah.net/Social/0/5084/, di akses 17 maret 2011.

Artinya :

"Sesungguhnya tujuan pokok pembelajaran adalah haruslah dapat memberikan rangsangan kuat untuk pengembangan kemampuan manusi dalam upaya mengatasi semua permasalahan baru yang muncul serta dapat memecahkannya."

Dipilihnya beberapa metode atau strategi tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Sedangkan dalam konteks lain, metode atau strategi dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dalam hal ini, strategi bertujuan untuk lebih memudahkan proses dan hasil pembelajaran sehingga apa yang direncanakan bisa diraih dengan sebaik dan semudah mungkin.¹¹

Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran *the power of two* ada beberapa tujuan yang harus dicapai diantaranya adalah:

- a. Membiasakan belajar aktif secara individu dan kelompok (belajar bersama hasilnya lebih berkesan).¹²
 - b. Untuk meningkatkan belajar kolaboratif.
 - c. Agar peserta didik memiliki keterampilan memecahkan masalah terkait dengan materi pokok
 - d. Meminimalkan kegagalan.
 - e. Meminimalkan kesenjangan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.
4. Keunggulan dan kelemahan Strategi *The Power Of two*
- a) Keunggulan Strategi Pembelajaran *The Power of Two*
Sebagai suatu strategi pembelajaran, strategi pembelajaran *the power of two* mempunyai beberapa keunggulan diantaranya:

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 17-18.

¹² *Ibid*, h. 77.

- 1) Siswa tidak terlalu tergantung pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa lain.
 - 2) Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan dengan membandingkan ide-ide atau gagasan-gagasan orang lain.
 - 3) Membantu anak agar dapat bekerja sama dengan orang lain, dan menyadari segala keterbatasannya serta menerima segala kekurangannya.
 - 4) Membantu siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.
 - 5) Meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir.
 - 6) Meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial.
- b) Kelemahan Strategi Pembelajaran *The Power of Two*
- Di samping memiliki keunggulan, strategi pembelajaran *the power of two* juga memiliki kelemahan diantaranya:
- 1) Kadang-kadang bisa terjadi adanya pandangan dari berbagai sudut bagi masalah yang dipecahkan, bahkan mungkin pembicaraan menjadi menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.
 - 2) Dengan adanya pembagian kelompok secara berpasang-pasangan dan sering antar pasangan membuat pembelajaran kurang kondusif.
 - 3) Dengan adanya kelompok, siswa yang kurang bertanggung jawab dalam tugas, membuat mereka lebih mengandalkan pasangannya sehingga mereka bermain-main sendiri tanpa mau mengerjakan tugas.

B. Tinjauan tentang Hasil Belajar Siswa

1. Definisi hasil belajar

Sebelum membahas tentang hasil belajar siswa, ada baiknya terlebih dahulu penulis paparkan mengenai definisi hasil belajar itu sendiri. Belajar menurut pandangan orang awam adalah kegiatan seseorang yang tampak dalam wujud duduk dikelas, mendengarkan guru yang sedang menerangkan, menghafal atau mengerjakan kembali apa yang telah diperoleh di sekolah.

Mereka memandang belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam materi pelajaran. Untuk menghindari persepsi yang sederhana diatas, beberapa ahli memberikan definisi yang tidak hanya sekedar memandang belajar sebagai proses transformasi pengetahuan dan siswa sebagai obyek pendidikan. Tapi belajar adalah proses yang memungkinkan berbagai potensi yang ada pada anak didik dalam berinteraksi dengan fakta-fakta yang muncul atau dengan lingkungan belajar sebagai satu kesatuan.¹³ Dalam hal ini anak didik adalah subyek pengetahuan, sehingga ia dituntut untuk selalu aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam bukunya "*Educational Psychology*": *The teaching learning process*, Skinner berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.¹⁴

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Sedangkan makna hasil sendiri adalah perolehan, atau tercapainya suatu maksud atau tujuan. Jadi hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan belajar mengajar (KBM). Hasil belajar dapat juga dipandang sebagai ukuran seberapa jauh tujuan pembelajaran telah tercapai.

¹³ Tambrani Rusyan dan Atang Kusdianar, *Pendekatan dalam proses belajar mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 13.

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 61.

Menurut Sutratinah Tirtonegoro, hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau symbol yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh siswa atau anak dalam periode tertentu.¹⁵

Jadi hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh individu berdasarkan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga ia mengalami perubahan-perubahan tingkah laku yang baru dan memiliki kemampuan-kemampuan yang baru pula. Dengan kata lain hasil belajar siswa dapat diartikan sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁶

2. Jenis-jenis hasil belajar

Dalam sistem pendidikan nasional, klasifikasi hasil belajar didasarkan pada teori Benyamin Bloom yang membaginya menjadi 3 ranah, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik.

- a) Jenis Hasil Belajar pada bidang Kognitif, jenis ini dibagi menjadi 6, yaitu:
- 1) Mengetahui
Yaitu kemampuan untuk mengenal atau mengingat kembali sesuatu obyek, ide prosedur, prinsip atau teori yang sudah dipelajari.
 - 2) Memahami
Yaitu kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep.
 - 3) Menerapkan
Yaitu kemampuan menerapkan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru (konkrit).
 - 4) Menganalisa
Yaitu kemampuan untuk menguraikan suatu bahan kedalam unsur-unsurnya agar struktur organisasinya dapat dimengerti.

¹⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 232.

¹⁶ Nana Sudjana, *Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Sinar Baru, 1987), h.14.

- 5) Mensintesis
Yaitu kemampuan untuk mengumpulkan suatu bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang baru.
 - 6) Mengevaluasi
Yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan (menentukan nilai) sesuatu yang dipelajari untuk tujuan tertentu.
- b) Jenis Hasil Belajar pada bidang afektif
- Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai sebagai hasil belajar, kategori ranah afektif meliputi:
- 1) Menerima (*receiving*)
Yaitu suatu keadaan sadar, kemauan untuk memperhatikan. Dalam menerima siswa diminta untuk menunjukkan kesadaran, kesediaan untuk menerima dan perhatian terkontrol atau terpilih.
 - 2) Menanggapi (*Responding*)
Yaitu suatu sikap terbuka ke arah kemauan untuk merespon stimulasi yang datang dari luar.
 - 3) Menilai (*Valuing*)
Yaitu penerimaan terhadap nilai-nilai.
 - 4) Mengorganisasi (*Organization*)
Yaitu mengembangkan nilai keadaan sistem organisasi, menyatukan nilai-nilai yang berbeda.
 - 5) Berpribadi (*Characterization*)
Yaitu kemampuan untuk menghayati atau mempribadikan sistem nilai yang dimiliki. Berpengaruh terhadap tingkah lakunya.
- c) Jenis Hasil Belajar pada bidang psikomotorik.
- Hasil belajar ranah ini merupakan tingkah laku nyata dan dapat diamati. Hasil belajar ranah ini meliputi:
- 1) Persepsi
Penggunaan lima panca indra untuk memperoleh kesadaran dalam menerjemahkan menjadi tindakan.

- 2) Kesiapan
Keadaan siap untuk merespon secara mental, fisik dan emosional.
- 3) Respon Terbimbing
Mengembangkan kemampuan dalam aktivitas mencatat dan membuat laporan.
- 4) Mekanisme
Respon fisik yang telah dipelajari menjadi kebiasaan.
- 5) Respon yang unik
Tindakan motorik yang rumit dipertunjukkan dengan terampil dan efisien.
- 6) Adaptasi
Mengubah respon dalam situasi yang baru.
- 7) Organisasi
Menciptakan tindakan-tindakan baru.¹⁷

3. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Ada 2 faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu :

a) Faktor internal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yaitu meliputi : kemampuan, motivasi, minat, dan perhatian, sikap serta kebiasaan, ketekunan, disiplin, ekonomi, dan sebagainya.

b) Faktor eksternal.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa, dapat mencakup beberapa aspek diantaranya sekolah, masyarakat dan kurikulum itu sendiri.

- 1) Sekolah : Lingkungan belajar yang mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran meliputi: kompetensi guru, karakteristik kelas dan karakteristik sekolah.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 77-83.

- 2) Masyarakat : Lingkungan masyarakat yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya adalah keluarga dan teman bergaul serta bentuk kehidupan masyarakat sekitar.
- 3) Kurikulum : Kurikulum merupakan suatu program yang disusun secara terinci dengan menggambarkan kegiatan siswa di sekolah dengan bimbingan guru. Penyusunan kurikulum yang ditetapkan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, karena itu dalam penyusunan kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi, selain itu juga lingkungan dan kondisi siswa, karena kebutuhan siswa dimasa yang akan datang tidak akan sama dengan kebutuhan siswa pada masa sekarang.¹⁸

Abu Ahmadi dalam bukunya “Psikologi Pendidikan” mengklarifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain sebagai berikut:

a) Faktor stimulasi belajar

Faktor stimulasi belajar adalah segala hal diluar individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Beberapa hal yang berhubungan dengan faktor-faktor stimulasi belajar yaitu:

1) Panjangnya bahan pelajaran.

Semakin panjang bahan pelajaran, semakin panjang pula waktu yang diperlukan untuk mempelajarinya. Panjangnya waktu belajar dapat menimbulkan kejemuhan dan kelelahan sehingga akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

2) Kesulitan bahan pelajaran.

Makin sulit suatu bahan pelajaran, makin lambat untuk mempelajarinya. Sebaliknya, makin mudah bahan pelajaran semakin cepat untuk mempelajarinya.

¹⁸ Nana Sudjana, *op.cit.*, h. 22-24.

3) Berartinya bahan pelajaran.

Bahan yang berarti adalah bahan yang dapat dikenali, dan bahan yang berarti memungkinkan individu untuk belajar karena individu dapat mengenalnya.

4) Berat ringannya tugas.

Tugas-tugas yang terlalu ringan atau mudah dapat mengurangi tantangan belajar, sedangkan tugas-tugas yang terlalu berat atau sukar dapat membuat individu jera untuk belajar. Berat ringannya tugas sangat berhubungan erat dengan tingkat kemampuan individu yang berbeda dan tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

5) Suasana lingkungan eksternal.

Suasana lingkungan eksternal meliputi cuaca, waktu, kondisi tempat, dan sebagainya. Faktor ini mempengaruhi sikap dan reaksi individu dalam aktivitas belajarnya. Sebab individu yang belajar adalah berinteraksi dengan lingkungannya.

b) Faktor-faktor metode belajar

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, akan berpengaruh terhadap metode yang dipakai oleh si pelajar. Misalnya penggunaan metode drill siswa dapat memantapkan pemahamannya melalui latihan dan praktek-praktek. Hal ini akan meningkatkan keterampilan belajar siswa.

c) Faktor-faktor individual

Adapun faktor-faktor individual siswa meliputi:

1) Kematangan

Kematangan memberikan kondisi dimana sistem syaraf dan otak menjadi berkembang dan akan menumbuhkan kapasitas mental seseorang. Dan kapasitas mental seseorang akan mempengaruhi hasil belajar.

2) Faktor usia

Usia merupakan faktor penentu dari pada tingkat kemampuan belajar individu. Anak yang lebih tua adalah lebih kuat, lebih sanggup untuk melakukan aktivitas dalam waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak yang berusia lebih muda.

3) Kesehatan jasmani

Orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Kondisi yang tidak sehat misalnya sakit atau lelah akan mengganggu keefektifan belajar seseorang.

4) Kondisi kesehatan rohani

Selain kondisi fisik, keadaan psikis seseorang juga akan mempengaruhi belajarnya. anak yang dalam keadaan frustrasi, tidak akan dapat menangkap pelajaran dengan baik, sebaliknya anak akan lebih mudah berkonsentrasi jika ia senang dengan kegiatan pembelajaran yang ia lakukan.

5) Motivasi

Motivasi sangat penting dalam proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, motivasi dapat meningkatkan hasil belajar karena motivasi adalah semangat. Tanpa adanya semangat untuk belajar kegiatan belajar tidak akan menyenangkan dan siswa akan cepat jenuh. Semakin tinggi tingkat kejenuhan, semakin rendah hasil belajar yang dicapai siswa¹⁹.

Dari beberapa faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam:

a) Faktor internal siswa

Faktor internal siswa mencakup dua aspek yaitu aspek fisiologi (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

¹⁹ Muhibbin Syah, *op.cit.* h. 130.

1) Aspek Fisiologi

Aspek Fisiologi adalah segala keadaan yang tampak pada fisik atau jasmani seseorang. Misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.

2) Aspek Psikologi

Banyak faktor yang termasuk Aspek Psikologi yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran siswa. Namun dipandang lebih esensial lagi adalah sebagai berikut:

- a. Intelegensi, yaitu kecenderungan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.
- b. Sikap, yaitu kecenderungan untuk mereaksi atau merespon balik secara positif maupun negatif.
- c. Bakat, yaitu kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan dimasa yang akan datang.
- d. Minat, yaitu kecenderungan dan keairahan yang tinggi terhadap sesuatu.
- e. Motivasi, yaitu pemasok daya yang mendorong individu untuk berbuat sesuatu.

b) Faktor eksternal siswa

Yaitu faktor dari luar siswa meliputi kondisi lingkungan yang ada disekitar siswa, baik lingkungan sosial maupun non sosial.

1) Faktor sosial

Yang dimaksud faktor sosial adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu hadir ataupun kehadirannya tidak secara langsung. Kehadiran orang lain pada waktu belajar akan mempengaruhi belajar seseorang dan akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, keadaan keluarga dapat memberi dampak baik

ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

2) Faktor Non sosial

Adapun yang dimaksud faktor non sosial dalam hal ini adalah diantaranya gedung sekolah, tempat tinggal siswa, alat – alat belajar, cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor tersebut turut menentukan hasil belajar siswa.

c) Faktor Pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar adalah segala cara atau strategi yang digunakan siswa untuk menunjang keefektifan dan efisiensi dalam proses pembelajaran materi tertentu.²⁰ Karena itu faktor pendekatan belajar juga turut berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

C. Tinjauan tentang Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Aqidah Akhlak

Pendidikan Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikan dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan.²¹

Secara etimologi (bahasa) kata Aqidah Akhlak terdiri dari dua kata aqidah dan akhlak. Kata *aqidah* berasal dari bahasa Arab *'aqidah العقيدة* yaitu yang berarti kepercayaan atau keyakinan. Sedangkan secara terminologi (istilah) *aqidah* berarti segala keyakinan yang ditetapkan oleh Islam yang disertai oleh dalil-dalil yang pasti.²²

Adapun pengertian *Akhlak* secara etimologi adalah berasal dari bahasa Arab, *akhlaq* (اخلاق) yaitu bentuk jamak dari kata *khuluq* (خلق) yang

²⁰ Muhibbin Syah, *op.cit.* h. 130-138.

²¹Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Kurikulum 2004 Standar kompetensi Madrasah Tsanawiyah*,(Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), h. 22.

²² Moh. Rifa'i, dkk, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: CV. Wicaksana, 1994), h. 14.

berarti budi pekerti, etika dan moral.²³ Ibnu Athir menjelaskan bahwa hakekat makna itu ialah gambaran batin manusia yang tepat (jiwa dan sifatnya) sedangkan merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya).²⁴

Secara terminologi ada beberapa definisi Akhlak yang telah dikemukakan oleh para ahli, diantaranya:

a. Imam Ghozali

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁵

b. Ibnu Miskawaih

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan.²⁶

c. Abu Bakar Aceh

Akhlak adalah suatu sikap yang digerakan oleh jiwa yang menimbulkan tindakan dan perbuatan manusia baik terhadap Tuhan maupun sesama manusia serta terhadap diri sendiri.²⁷

Melihat pengertian Aqidah Akhlak yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelajaran Aqidah Akhlak merupakan suatu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah formal dan merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang didalamnya mencakup persoalan keimanan dan budi pekerti yang dapat mengembangkan kepribadian peserta didik.

²³ Muhaimin, Abdul Majid, Jusuf Mudzakir, Marno, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 262.

²⁴ Ahmad Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 17.

²⁵ Asmaran A.S., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 2.

²⁶ Abu Ali Ahmad Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1994), h. 56.

²⁷ Abu Bakar Aceh, *Mutiara Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1959), h. 95.

2. Fungsi dan Tujuan

a) Fungsi

Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah berfungsi untuk :

- 1) Penanaman nilai ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 2) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan social melalui Aqidah Akhlak.
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dan lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- 6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran peserta didik untuk mendalami aqidah akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

b) Tujuan

Aqidah Akhlak merupakan salah satu bidang studi dalam pendidikan agama Islam. Maka tujuan umum pendidikan Aqidah Akhlak sesuai dengan tujuan umum Pendidikan Agama Islam. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurangnya mempersiapkan peserta didik ke jalan yang mengacu pada tujuan akhir manusia. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepadaNya.²⁸ Hal ini sesuai dengan firman Allah:

²⁸Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur.an*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h.133.

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

Artinya : .Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Q.S. Adz-Dzariyat : 56).

Sedangkan tujuan khusus pelajaran Aqidah Akhlak menurut Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam adalah sebagai berikut:

Untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan serta pengamalan peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaanya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁹

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa tujuan pelajaran Aqidah Akhlak searah dengan tujuan nasional yaitu: .Tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.³⁰

3. Ruang Lingkup

Kurikulum pendidikan Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a) Aspek aqidah terdiri atas keimanan pada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, rasul Allah sifat-sifat dan mu'jizatnya, dan hari akhir.
- b) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas khauf, taubat, tawadhu, ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta'aruf,

²⁹ Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Op.Cit*, h 22.

³⁰ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 21.

ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji, dan bermusyawarah.

- c) Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, munafik, namimah, dan ghibah.

4. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Kompetensi mata pelajaran Aqidah Akhlak berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh pendidikan di MTs. Kompetensi ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat aqidah serta meningkatkan kualitas akhlak sesuai dengan ajaran islam.³¹ Kompetensi mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs adalah sebagai berikut:

- a) Meyakini sifat-sifat wajib dan mustahil Allah yang nafsiah dan salbiyah, berakhlak terpuji kepada Allah dan menghindari akhlak tercela kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Meyakini kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para nabi dan rasul serta mempedomani dan mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Meyakini dan mengamalkan sifat-sifat wajib dan mustahil Allah yang ma'ani atau ma'nawiyah serta sifat jaiz bagi Allah, berakhlak terpuji kepada diri sendiri, menghindari akhlak tercela kepada diri sendiri, serta meneladani perilaku kehidupan rasul/ sahabat/ ulama dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Meyakini nabi dan rasul Allah beserta sifat-sifat dan mu'jizatnya dan meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Meyakini adanya hari akhir dan alam ghoib dalam kehidupan sehari-hari, berakhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela terhadap lingkungan sosial atau sesama manusia dalam masyarakat.

³¹ Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Op.Cit*, h. 22.

- f) Berprilaku terhadap lingkungan flora dan fauna serta menghindari akhlak tercela terhadap lingkungan flora dan fauna serta meneladani akhlak para rasul/ sahabat atau ulil amri dalam kehidupan sehari-hari.³²

D. Tinjauan tentang Hasil Belajar Aqidah Akhlak dengan Menerapkan Strategi *The Power of Two*

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan.

Selanjutnya untuk meningkatkan hasil belajar dalam bentuk pengaruh instruksional dan untuk mengarahkan pengaruh pengiring terhadap hal-hal yang positif dan berguna buat siswa, guru harus pandai memilih apa isi pengajaran serta bagaimana proses belajar itu harus dikelola dan dilaksanakan disekolah.

Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilan yakni pengaturan proses belajar mengajar, dan pengajaran itu sendiri, dan keduanya mempunyai saling ketergantungan satu sama lain. Kemampuan mengatur proses belajar mengajar yang baik, akan menciptakan situasi yang memungkinkan anak belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pembelajaran.³³

Untuk menciptakan suasana yang menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, mereka memerlukan pengorganisasian proses belajar yang baik. Proses belajar mengajar merupakan suatu rentetan kegiatan guru menumbuhkan organisasi proses belajar mengajar yang efektif, yang meliputi: tujuan pengajaran, pengaturan penggunaan waktu luang, pengaturan ruang dan alat perlengkapan pelajaran di kelas, serta pengelompokkan siswa dalam belajar.

³² *Ibid*, h. 38.

³³ Syaiful Bahri Djamarah, Aswani, *Op.cit.* h. 38.

Dalam pembelajaran dibutuhkan suatu strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Suatu strategi bisa dikatakan berhasil jika prestasi yang diinginkan dapat dicapai. Maksudnya jika menggunakan strategi tertentu tetapi dapat menghasilkan prestasi yang lebih baik. Keberhasilan pembelajaran yang baik haruslah bersifat menyeluruh, artinya bukan hanya penguasaan pengetahuan semata-mata tetapi juga tampak dalam perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu.

Agar strategi yang digunakan dalam suatu pembelajaran bisa lebih efektif maka guru harus mampu melihat situasi dan kondisi siswa, termasuk perangkat pembelajaran. Kegiatan pembelajaran untuk peserta didik berkemampuan sedang tentu berbeda dengan peserta didik yang pandai.

Kiat untuk mengoptimalkan proses pembelajaran diawali dengan perbaikan rancangan pembelajaran. Namun perlu ditegaskan bahwa bagaimanapun canggihnya suatu rancangan pembelajaran, hal itu bukan satusatunya faktor untuk menentukan keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa proses pembelajaran tidak akan berhasil tanpa rancangan pembelajaran yang berkualitas.

Kebutuhan mengenai permasalahan hidup semakin kompleks seiring perkembangan zaman. Karena itu guru harus tanggap. Seorang guru harus tepat dan efektif dalam menggunakan ragam metode atau strategi yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran.³⁴

Disini kami menggunakan strategi *the power of two* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran ini menggunakan beberapa system pengajaran dengan menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan langkah-langkah strategi pembelajaran *the power of two* yang mendukung untuk mendapatkan kemudahan dalam pembelajaran siswa adalah menggunakan metode ceramah, diskusi, kerja kelompok, dan lain-lain.

³⁴ Ismail SM, M.Ag., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), h. 30-31.

Dalam implementasi strategi *the power of two* terdapat prosedur untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal dan seorang pendidikpun harus dapat menggunakan strategi belajar *the power of two* dengan tepat, efektif, dan efisien melalui langkah-langkah strategi *the power of two* dalam proses belajar mengajar berlangsung.

Implementasi strategi *the power of two* pada bidang studi Aqidah Akhlak sangat tepat sekali. Anak akan mudah menguasai dan memahami apa yang disampaikan oleh seorang guru baik ajaran yang berbentuk konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Strategi belajar kekuatan berdua (*the power of two*) termasuk bagian dari belajar kooperatif. Belajar kooperatif adalah belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerja sama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri dengan anggota dua orang di dalamnya untuk mencapai kompetensi dasar. Strategi ini digunakan guru dengan maksud mengajak peserta didik untuk belajar berpasangan, karena hasil belajar berpasangan memiliki kekuatan yang lebih dibanding sendirian.

Pada saat-saat awal dari kegiatan belajar aktif, ada tiga tujuan penting yang harus dicapai. Tujuan-tujuan ini adalah sebagai berikut

- 1) Pembentukan tim: membantu siswa untuk lebih menguasai satu sama lain dan menciptakan semangat kerjasama dan interdependensi.
- 2) Penilaian sederhana: pelajaryliah sikap, pengetahuan dan pengalaman siswa.
- 3) Keterlibatan belajar langsung: ciptakan minat awal terhadap pelajaran.

Ketiga tujuan di atas, bila dicapai, akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang melibatkan siswa, meningkatkan kemauan mereka untuk ambil bagian dalam kegiatan belajar aktif (*strategi the power of two*), dan menciptakan norma kelas yang positif.

Model pembelajaran *active learning* (*strategi the power of two*) menekankan pentingnya proses belajar siswa disamping hasil belajar yang dicapainya. Bahwasanya proses belajar yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal pula.

Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan yang positif dari peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%). Suatu proses belajar mengajar yang efektif dan bermakna akan berlangsung apabila dapat memberikan keberhasilan bagi siswa maupun guru itu sendiri.³⁵

Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal – hal sebagai berikut:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Sebagai seorang pendidik, guru diharapkan bekerja secara profesional, mengajar secara sistematis dan berdasarkan prinsip didaktik metodik yang berdaya guna dan berhasil guna (efektif dan efisien), artinya guru dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis dalam penyelenggaraan kegiatan belajar aktif.

Jadi strategi pembelajaran yang tidak tepat digunakan akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar. Sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Keberhasilan proses belajar mengajar banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah penggunaan strategi pembelajaran sebagai salah satu alat untuk pencapaian materi pelajaran. Oleh karena itu strategi pembelajaran *the power of two* yang digunakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak yang ditetapkan oleh guru dapat berdaya guna dan berhasil jika mampu dipergunakan dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

³⁵ *Ibid*, h. 31.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah pernyataan atau jawaban sementara terhadap rumusan penelitian yang dikemukakan.³⁶

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah Strategi pembelajaran *the power of two* dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak kelas VII MTs Syaroful Millah Penggaron Kidul Semarang.

³⁶ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta : Bumi aksara, 1996), h. 38.